



Literature Review

Seni Bondendak Sebagai Representasi Pemertahanan Bahasa Ulu di Muarasipongi

Rahmat Huda*, Mirna Yanti, Robiah Aladawiyah Harahap

Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, Padangsidimpuan, Indonesia

Article Info:

Article history

Received : 11 September 2026
Revised : 17 September 2026
Accepted : 24 September 2026
Published : 01 October 2026

Keywords

Bahasa Ulu
Bondendak
Muarasipongi
Pemertahanan Bahasa

Abstract

Bahasa daerah merupakan salah satu unsur penting dalam pembentukan identitas budaya masyarakat. Keberadaan bahasa tidak hanya ditentukan oleh jumlah penutur, tetapi juga oleh tersedianya ruang sosial yang memungkinkan bahasa tersebut terus digunakan, diwariskan, dan dimaknai oleh generasi berikutnya. Salah satu ruang sosial tersebut dapat ditemukan dalam seni tradisi yang hidup di tengah masyarakat. Artikel ini bertujuan menganalisis seni bondendak sebagai salah satu representasi pemertahanan bahasa Ulu di Muarasipongi, Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka. Sumber data berupa publikasi kebahasaan, penelitian mengenai bahasa Ulu, dokumen kelembagaan, serta literatur mengenai pemertahanan bahasa dan seni tradisi. Analisis dilakukan secara deskriptif-interpretatif melalui beberapa tema, yaitu bahasa sebagai identitas, seni sebagai ruang penggunaan bahasa, transmisi bahasa antargenerasi, fungsi sosial seni tradisi, dan tantangan pemertahanan bahasa Ulu. Hasil kajian menunjukkan bahwa seni tradisi berpotensi menjadi salah satu ruang ekologis pemertahanan bahasa karena memungkinkan bahasa digunakan dalam konteks sosial yang bermakna, bukan sekadar diajarkan sebagai materi kebahasaan. Dalam konteks bahasa Ulu, keberadaan seni bondendak dapat dipahami sebagai bagian dari ruang budaya yang memungkinkan kosakata, ungkapan, pola tutur, nilai, dan pengetahuan lokal tetap digunakan dalam kehidupan masyarakat. Posisi ini menjadi semakin penting karena dokumentasi resmi Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara menunjukkan bahwa bahasa Ulu di Muarasipongi memiliki jumlah penutur yang terbatas dan menghadapi tekanan pergeseran akibat penggunaan bahasa lain dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pemertahanan bondendak dan pemertahanan bahasa Ulu dapat ditempatkan dalam satu ekosistem budaya yang saling mendukung. Pemertahanan tidak cukup dilakukan melalui dokumentasi bahasa, tetapi juga perlu dilakukan dengan mempertahankan ruang penggunaannya melalui seni, pendidikan, keluarga, komunitas, dan media digital.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



Corresponding Author: Huda, rahmat.huda@um-tapsel.ac.id

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu komponen utama kebudayaan karena melalui bahasa masyarakat menyampaikan pengetahuan, nilai, pengalaman, identitas, dan pandangan terhadap kehidupan. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi medium untuk mewariskan kebudayaan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Ketika sebuah bahasa mengalami penurunan jumlah penutur atau semakin jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, yang terancam bukan hanya sistem kebahasaannya, tetapi juga sebagian pengetahuan budaya yang melekat di dalamnya.

Kondisi tersebut relevan dengan keberadaan bahasa Ulu di Muarasipongi, Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara. Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara mencatat bahwa bahasa Ulu digunakan oleh sekitar 2.000 penutur dan menghadapi tekanan karena bahasa daerah lain telah menggeser penggunaannya sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut mendorong dilakukannya dokumentasi bahasa Ulu melalui penyusunan Kamus Ulu–Indonesia yang memuat 3.733 entri.

Upaya dokumentasi tersebut menunjukkan bahwa bahasa Ulu memiliki nilai kebahasaan dan kebudayaan yang penting. Namun, dokumentasi saja tidak secara otomatis menjamin keberlangsungan bahasa. Sebuah bahasa dapat terdokumentasi dalam bentuk kamus, buku, atau arsip, tetapi apabila tidak lagi digunakan dalam komunikasi masyarakat, keberadaannya tetap menghadapi risiko kemunduran. Oleh karena itu, pemertahanan bahasa membutuhkan ruang penggunaan yang nyata dan berkelanjutan.

Penelitian mengenai bahasa Ulu juga telah dilakukan dari perspektif linguistik. Siagian, Prishandani, dan Gustianingsih menunjukkan bahwa bahasa Ulu Muarasipongi memiliki sistem fonologis dan fonotaktik yang khas. Penelitian tersebut mendeskripsikan enam vokal dan lima belas konsonan serta pola suku kata bahasa Ulu berdasarkan data dari penutur asli.

Temuan tersebut penting karena memperlihatkan bahwa bahasa Ulu bukan sekadar variasi komunikasi lokal, melainkan memiliki sistem kebahasaan yang dapat dikaji secara ilmiah. Akan tetapi, kajian kebahasaan perlu dilengkapi dengan penelitian mengenai ruang sosial tempat bahasa tersebut digunakan.

Dalam konteks inilah seni tradisi menjadi penting. Seni tidak hanya menghasilkan ekspresi estetis, tetapi juga menjadi media komunikasi dan interaksi sosial. Ketika suatu seni menggunakan bahasa lokal dalam lirik, dialog, ungkapan, cerita, maupun interaksi pelakunya, seni tersebut secara tidak langsung menciptakan ruang bagi bahasa untuk terus digunakan.

Seni bondendak menjadi menarik untuk dikaji dalam perspektif tersebut. Bondendak dapat ditempatkan sebagai bagian dari ekspresi budaya masyarakat Ulu yang berpotensi menjadi ruang penggunaan bahasa Ulu. Apabila bahasa yang digunakan dalam seni tersebut tetap dipahami dan digunakan oleh masyarakat, maka keberadaan seni dapat berkontribusi terhadap keberlanjutan bahasa.

Persoalannya adalah perubahan sosial telah mengubah pola komunikasi masyarakat. Mobilitas penduduk, pendidikan, interaksi dengan masyarakat luar, perkembangan media massa, teknologi digital, dan dominasi bahasa yang lebih luas penggunaannya dapat mengurangi frekuensi penggunaan bahasa lokal. Kondisi ini menuntut adanya strategi pemertahanan yang tidak hanya berorientasi pada dokumentasi, tetapi juga pada penciptaan ruang penggunaan bahasa.

Penelitian mengenai seni bondendak sebagai sarana pemertahanan bahasa Ulu penting dilakukan karena dapat mempertemukan dua aspek yang selama ini sering dikaji secara terpisah, yaitu seni tradisi dan pemertahanan bahasa. Seni dapat dipahami sebagai ruang ekologis bahasa, sedangkan bahasa menjadi salah satu unsur yang mempertahankan identitas dan makna seni.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini membahas tiga persoalan utama: (1) bagaimana hubungan seni bondendak dengan penggunaan bahasa Ulu; (2) bagaimana seni bondendak dapat berfungsi sebagai media transmisi bahasa antargenerasi; dan (3) bagaimana seni dan bahasa dapat dipertahankan secara bersamaan di tengah perubahan sosial.

Tujuan artikel ini adalah menganalisis seni bondendak sebagai representasi pemertahanan bahasa Ulu serta merumuskan kerangka pemertahanan yang mengintegrasikan seni tradisi, penggunaan bahasa, pendidikan, komunitas, dan dokumentasi.

2. Kajian Pustaka

2.1 *Bahasa sebagai Identitas Budaya*

Bahasa merupakan salah satu penanda identitas kelompok. Melalui bahasa, anggota masyarakat dapat mengenali dirinya sebagai bagian dari komunitas tertentu. Bahasa mengandung kosakata, ungkapan, struktur tutur, metafora, dan konsep budaya yang berkembang melalui pengalaman historis masyarakat penuturnya.

Identitas bahasa tidak hanya terbentuk melalui kemampuan berbicara, tetapi juga melalui penggunaan bahasa dalam berbagai ruang sosial. Bahasa yang digunakan dalam keluarga, kegiatan adat, kesenian, pendidikan, dan interaksi sosial memiliki peluang lebih besar untuk dipertahankan karena bahasa tersebut memiliki fungsi nyata.

Dalam konteks bahasa Ulu, keberadaan komunitas penutur di Muarasipongi menjadi dasar penting bagi pemertahanan identitas tersebut. Dokumentasi Kamus Ulu–Indonesia menunjukkan bahwa bahasa Ulu memiliki kekayaan leksikal yang perlu terus didokumentasikan dan digunakan.

2.2 Pemertahanan Bahasa

Pemertahanan bahasa merupakan usaha mempertahankan penggunaan suatu bahasa agar tetap hidup dalam komunitas penuturnya. Pemertahanan tidak sama dengan sekadar dokumentasi. Dokumentasi mencatat bahasa, sedangkan pemertahanan memastikan bahasa tetap mempunyai fungsi dalam kehidupan masyarakat. Suatu bahasa dapat dikatakan memiliki daya hidup apabila masih digunakan dalam berbagai ranah, seperti keluarga, pergaulan, kegiatan adat, pendidikan, keagamaan, kesenian, dan ruang publik.

Karena itu, strategi pemertahanan bahasa perlu diarahkan pada perluasan atau penguatan ranah penggunaan. Apabila bahasa lokal hanya digunakan oleh generasi tua dan tidak lagi digunakan oleh generasi muda, maka transmisi antargenerasi akan mengalami gangguan.

2.3 Bahasa Ulu Muarasipongi

Bahasa Ulu merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat di wilayah Muarasipongi, Kabupaten Mandailing Natal. Penelitian linguistik menunjukkan bahwa bahasa Ulu memiliki karakteristik fonologis tersendiri. Siagian et al. menemukan enam vokal dan lima belas konsonan dalam data bahasa Ulu yang mereka teliti. Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara telah melakukan dokumentasi sistematis terhadap bahasa tersebut melalui penyusunan Kamus Ulu–Indonesia. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan informan dari beberapa desa, antara lain Simpang Mandepo, Tanjung Medan, dan Pasar Muarasipongi.

Keberadaan kamus tersebut menunjukkan adanya perhatian kelembagaan terhadap bahasa Ulu. Namun, dokumentasi harus berjalan bersama dengan revitalisasi penggunaan agar bahasa tidak hanya tersimpan sebagai arsip, tetapi tetap menjadi bahasa yang hidup.

2.4 Seni Tradisi sebagai Ruang Kebahasaan

Seni tradisi dapat berfungsi sebagai ruang penggunaan bahasa. Dalam pertunjukan, bahasa dapat hadir dalam bentuk teks, dialog, nyanyian, narasi, ungkapan, humor, sapaan, dan interaksi antara pelaku dengan penonton. Kondisi tersebut menjadikan seni sebagai salah satu lingkungan alamiah untuk mempertahankan bahasa. Berbeda dengan pembelajaran formal yang berlangsung dalam ruang kelas, penggunaan bahasa dalam seni memiliki fungsi komunikatif sekaligus estetis.

Bahasa yang hadir dalam seni juga memiliki konteks. Sebuah kata tidak hanya dipelajari sebagai kosakata, tetapi digunakan dalam situasi yang berkaitan dengan emosi, humor, nilai, sejarah, dan hubungan sosial.

2.5 *Seni sebagai Media Transmisi Antargenerasi*

Pemertahanan budaya membutuhkan transmisi antargenerasi. Pengetahuan budaya tidak cukup disimpan dalam dokumen, tetapi perlu ditransmisikan dari orang yang memiliki pengetahuan kepada generasi yang lebih muda. Seni tradisi memiliki potensi besar dalam proses tersebut karena pembelajaran berlangsung melalui praktik. Generasi muda dapat mempelajari bahasa sekaligus memahami konteks budaya ketika mereka terlibat dalam latihan dan pertunjukan.

Dalam konteks bondendak, keterlibatan generasi muda dapat menjadi salah satu mekanisme untuk memastikan bahwa bahasa Ulu tidak hanya dipelajari secara teoritis, tetapi juga digunakan dalam praktik budaya.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain kajian pustaka. Pendekatan tersebut digunakan untuk menganalisis hubungan konseptual antara seni tradisi, bahasa Ulu, dan pemertahanan bahasa. Sumber data terdiri atas publikasi Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara mengenai bahasa Ulu, penelitian linguistik tentang bahasa Ulu Muarasipongi, literatur mengenai pemertahanan bahasa, serta sumber akademik yang relevan dengan seni tradisi dan pelestarian budaya.

Sumber utama mengenai kondisi bahasa Ulu berasal dari dokumentasi Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara yang menyatakan bahwa bahasa Ulu digunakan oleh sekitar 2.000 penutur dan menghadapi tekanan pergeseran bahasa. Analisis dilakukan melalui analisis tematik. Data dikelompokkan ke dalam lima tema utama, yaitu: 1) bahasa Ulu sebagai identitas masyarakat; 2) seni sebagai ruang penggunaan bahasa; 3) transmisi bahasa antargenerasi; 4) seni sebagai media pendidikan budaya; dan 5) tantangan pemertahanan bahasa.

Interpretasi dilakukan dengan menghubungkan kelima tema tersebut untuk merumuskan posisi bondendak dalam ekosistem pemertahanan bahasa Ulu. Artikel ini memiliki keterbatasan karena belum menggunakan observasi langsung dan wawancara dengan pelaku bondendak, penutur bahasa Ulu, tokoh adat, dan generasi muda. Oleh karena itu, interpretasi mengenai fungsi spesifik bondendak perlu diverifikasi melalui penelitian lapangan sebelum digunakan sebagai generalisasi etnografis.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 *Seni Bondendak dalam Ekosistem Budaya Ulu*

Seni tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial tempat seni tersebut tumbuh. Sebuah kesenian memperoleh makna karena masyarakat memberikan nilai, fungsi, dan konteks terhadapnya.

Dalam perspektif ini, bondendak dapat ditempatkan sebagai bagian dari ekosistem budaya masyarakat Ulu. Keberadaannya bukan hanya penting dari perspektif estetika, tetapi juga berpotensi menjadi ruang untuk mengaktifkan penggunaan bahasa Ulu.

Hubungan tersebut dapat digambarkan melalui pola:

Seni Bondendak → Penggunaan Bahasa Ulu → Interaksi Sosial → Transmisi Pengetahuan → Pemertahanan Bahasa.

Pola tersebut menunjukkan bahwa seni dapat berfungsi sebagai media kebahasaan apabila bahasa lokal menjadi bagian dari proses penciptaan, latihan, pertunjukan, dan interaksi sosial yang menyertainya. Dengan demikian, pemertahanan bondendak dan pemertahanan bahasa Ulu dapat dipahami sebagai dua proses yang saling berkaitan.

4.2 Bahasa Ulu sebagai Unsur Identitas dalam Seni

Bahasa menjadi salah satu unsur yang membuat sebuah seni memiliki identitas lokal. Apabila bondendak menggunakan bahasa Ulu dalam bagian-bagian pertunjukannya, bahasa tersebut bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga menjadi penanda asal-usul budaya. Kata-kata, ungkapan, sapaan, dan gaya tutur yang digunakan dalam seni dapat mengandung pengetahuan budaya yang tidak selalu dapat diterjemahkan secara sempurna ke dalam bahasa lain.

Oleh sebab itu, perubahan bahasa dalam seni dapat membawa konsekuensi terhadap perubahan makna budaya. Apabila bahasa Ulu secara bertahap digantikan oleh bahasa lain, sebagian nuansa budaya yang terdapat dalam seni berpotensi mengalami perubahan. Dalam konteks tersebut, penggunaan bahasa Ulu dalam bondendak menjadi penting bukan karena bahasa tersebut harus menolak bahasa lain, tetapi karena bahasa Ulu membutuhkan ruang sosial agar tetap digunakan.

4.3 Bondendak sebagai Ruang Penggunaan Bahasa Ulu

Pemertahanan bahasa membutuhkan ranah penggunaan. Salah satu persoalan bahasa daerah adalah berkurangnya ruang penggunaan ketika masyarakat semakin sering menggunakan bahasa yang memiliki jangkauan komunikasi lebih luas. Seni dapat menyediakan ruang alternatif. Ketika seseorang mengikuti latihan atau pertunjukan bondendak, bahasa dapat digunakan dalam situasi yang mempunyai tujuan sosial dan budaya.

Bahasa yang digunakan dalam seni menjadi bahasa yang hidup karena terdapat konteks penggunaan. Penutur tidak sekadar menghafal kosakata, tetapi menggunakan kosakata tersebut untuk menyampaikan pesan, membangun suasana, berinteraksi dengan pelaku lain, dan menyampaikan identitas budaya. Dengan demikian, seni bondendak dapat menjadi salah satu strategi tidak langsung untuk meningkatkan vitalitas bahasa Ulu.

4.4 Bondendak dan Pewarisan Bahasa Antargenerasi

Salah satu indikator penting pemertahanan bahasa adalah transmisi antargenerasi. Apabila generasi muda tidak lagi menggunakan bahasa lokal, maka keberlanjutan bahasa akan menghadapi masalah. Seni tradisi dapat mengatasi sebagian persoalan tersebut melalui proses belajar bersama. Generasi muda yang terlibat dalam bondendak tidak hanya mempelajari teknik kesenian, tetapi juga berpotensi mempelajari istilah, ungkapan, cara berkomunikasi, dan nilai budaya yang berkaitan dengan seni tersebut. Proses ini dapat berlangsung secara informal. Orang tua, pelatih, tokoh masyarakat, dan pelaku seni menjadi sumber pengetahuan bagi generasi muda.

Pewarisan seperti ini mempunyai keunggulan karena bahasa dipelajari dalam konteks budaya. Generasi muda tidak hanya mengetahui arti sebuah kata, tetapi juga memahami kapan dan bagaimana kata tersebut digunakan.

4.5 Bondendak sebagai Media Pendidikan Budaya

Seni tradisi dapat menjadi sumber pembelajaran yang kontekstual. Dalam pendidikan formal, bondendak dapat dikembangkan sebagai bahan pembelajaran bahasa dan budaya lokal. Pembelajaran dapat diarahkan pada beberapa aspek, antara lain: 1) kosakata bahasa Ulu yang muncul dalam seni; 2) ungkapan dan istilah budaya; 3) sejarah dan asal-usul seni; 4) nilai sosial yang terkandung dalam pertunjukan; 5) struktur komunikasi dalam pertunjukan; 6) dokumentasi cerita dari pelaku seni; dan 7) praktik seni secara langsung.

Pendekatan tersebut akan menjadikan bahasa Ulu tidak hanya sebagai objek pembelajaran, tetapi sebagai bahasa yang digunakan untuk mempelajari kebudayaan.

4.6 Kosakata Seni sebagai Dokumentasi Bahasa

Seni tradisi berpotensi menjadi sumber dokumentasi kosakata. Istilah yang berkaitan dengan alat, gerak, tokoh, proses pertunjukan, ekspresi, dan interaksi dapat menjadi bagian dari kekayaan leksikal bahasa Ulu. Hal tersebut penting karena bahasa yang terancam mengalami pergeseran membutuhkan dokumentasi yang tidak hanya berbentuk daftar kata, tetapi juga dokumentasi konteks.

Kamus Ulu-Indonesia yang disusun Balai Bahasa telah menjadi salah satu langkah penting dalam dokumentasi bahasa Ulu. Namun, dokumentasi berbasis seni dapat melengkapinya dengan informasi mengenai penggunaan kata dalam konteks budaya. Dengan demikian, dokumentasi bondendak dapat dilakukan dalam bentuk video, transkripsi, terjemahan, glosarium, dan arsip digital.

4.7 Tantangan Pemertahanan Bahasa Ulu

Bahasa Ulu menghadapi tantangan yang berkaitan dengan terbatasnya jumlah penutur dan pergeseran penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Balai Bahasa

Provinsi Sumatera Utara secara eksplisit menyebut mobilitas masyarakat dan dominasi bahasa lain sebagai salah satu faktor yang meningkatkan risiko kepunahan bahasa Ulu.

Tantangan tersebut dapat berdampak pula terhadap seni tradisi. Apabila generasi muda semakin jarang menggunakan bahasa Ulu, mereka dapat mengalami kesulitan memahami teks, ungkapan, atau istilah yang digunakan dalam kesenian. Sebaliknya, apabila seni tradisi kehilangan penutur dan pelaku dari generasi muda, salah satu ruang penggunaan bahasa juga akan berkurang. Dengan demikian, terdapat hubungan timbal balik antara risiko bahasa dan risiko seni.

4.8 Modernisasi dan Transformasi Seni

Modernisasi tidak selalu berarti hilangnya budaya. Seni tradisi dapat mengalami perubahan bentuk, media, dan cara penyajian untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat kontemporer. Namun, perubahan perlu dilakukan dengan memperhatikan unsur budaya yang menjadi identitasnya. Dalam konteks bondendak, penggunaan teknologi digital dapat menjadi peluang untuk memperkenalkan seni dan bahasa Ulu kepada generasi muda.

Pertunjukan dapat didokumentasikan dalam bentuk video pendek, wawancara pelaku seni, podcast, arsip digital, atau materi pembelajaran. Bahasa Ulu dapat digunakan sebagai bahasa utama, kemudian dilengkapi dengan terjemahan bahasa Indonesia. Model tersebut memungkinkan generasi muda berinteraksi dengan bahasa Ulu melalui media yang dekat dengan kehidupan mereka.

4.9 Digitalisasi sebagai Strategi Pemertahanan

Digitalisasi dapat menjadi strategi penting dalam pemertahanan bahasa dan seni, tetapi digitalisasi tidak boleh dipahami sebagai pengganti praktik budaya. Video mengenai bondendak misalnya, dapat mendokumentasikan gerak, musik, bahasa, ekspresi, dan konteks pertunjukan. Namun, dokumentasi tersebut baru menjadi bagian dari pemertahanan apabila generasi berikutnya menggunakannya untuk belajar dan mempraktikkan kembali seni tersebut. Oleh karena itu, dokumentasi digital sebaiknya dilengkapi dengan: 1) rekaman pertunjukan; 2) wawancara pelaku seni; 3) transkripsi bahasa Ulu; 4) terjemahan bahasa Indonesia; 5) glosarium kosakata; 6) penjelasan konteks budaya; 7) dokumentasi sejarah; 8) informasi tentang pelaku; 9) serta aturan mengenai hak dan izin penggunaan materi budaya.

Pendekatan ini akan menghasilkan arsip budaya yang tidak hanya menyimpan gambar dan suara, tetapi juga menyimpan pengetahuan.

4.10 Model Pemertahanan Bahasa Ulu Berbasis Seni Bondendak

Berdasarkan hasil kajian, pemertahanan bahasa Ulu melalui bondendak dapat dikembangkan dalam model lima unsur.

- a. Pertama, revitalisasi penggunaan.
Bahasa Ulu perlu digunakan dalam proses latihan, pertunjukan, dan komunikasi yang berkaitan dengan seni.
- b. Kedua, transmisi antargenerasi.
Pelaku seni senior perlu melibatkan generasi muda sebagai peserta aktif.
- c. Ketiga, integrasi pendidikan.
Sekolah dapat menggunakan bondendak sebagai sumber pembelajaran bahasa dan budaya lokal.
- d. Keempat, dokumentasi digital.
Pertunjukan, kosakata, ungkapan, dan cerita pelaku dapat direkam dan diarsipkan.
- e. Kelima, penguatan komunitas.
Tokoh adat, seniman, keluarga, sekolah, pemerintah daerah, dan lembaga kebahasaan perlu memiliki peran yang saling melengkapi.

Model tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Bondendak → Bahasa Ulu → Generasi Muda → Pendidikan → Dokumentasi Digital → Komunitas → Pemertahanan Bahasa.

Model tersebut menempatkan bahasa dan seni dalam satu ekosistem. Bahasa mempertahankan identitas seni, sedangkan seni menyediakan ruang penggunaan bahasa.

4.11 *Bondendak sebagai Representasi Pemertahanan Bahasa*

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, bondendak dapat diposisikan sebagai representasi pemertahanan bahasa Ulu apabila tiga kondisi terpenuhi. Pertama, bahasa Ulu tetap digunakan dalam praktik seni; Kedua, generasi muda memperoleh kesempatan untuk mempelajari dan menggunakan bahasa melalui keterlibatan dalam seni; Ketiga, seni tetap memiliki fungsi sosial dalam masyarakat, bukan hanya menjadi pertunjukan simbolik untuk kepentingan eksternal.

Dengan demikian, ukuran keberhasilan pemertahanan tidak cukup hanya dengan menghitung jumlah pertunjukan bondendak. Hal yang lebih penting adalah melihat apakah pertunjukan tersebut masih menjadi ruang penggunaan bahasa Ulu dan apakah generasi muda memperoleh kesempatan untuk menggunakan bahasa tersebut.

Pemertahanan bahasa dengan demikian bukan sekadar menyelamatkan kata-kata dari kepunahan, melainkan mempertahankan ekosistem sosial yang membuat kata-kata tersebut tetap bermakna.

5. Kesimpulan

Malungun dua kali dalam pernikahan masyarakat Padanglawas merupakan praktik budaya yang berkaitan erat dengan proses pascapernikahan dan pemeliharaan hubungan kekerabatan. Berdasarkan kajian pustaka, praktik malungun atau mebat lungun dikenal dalam tradisi perkawinan masyarakat Tapanuli Selatan dan Angkola, termasuk adanya tahap kunjungan berikutnya yang dalam beberapa dokumentasi adat disebut mebat lungun paduanolihon.

Pelaksanaan dalam dua tahap tidak semata-mata merupakan pengulangan kegiatan. Setiap tahap dapat memiliki fungsi sosial dalam membangun, memelihara, dan meneguhkan hubungan antara keluarga yang dipersatukan melalui perkawinan. Di dalamnya terdapat nilai kekerabatan, solidaritas, penghormatan, timbal balik, dan penerimaan terhadap terbentuknya keluarga baru.

Malungun juga memperlihatkan bahwa adat perkawinan merupakan proses sosial yang berlangsung melampaui hari pelaksanaan pesta. Perkawinan menciptakan jaringan hubungan baru yang perlu terus dipelihara melalui komunikasi dan interaksi antarkeluarga.

Dalam menghadapi perubahan sosial, keberlanjutan malungun tidak harus dilakukan dengan mempertahankan seluruh bentuk ritual secara tidak berubah. Yang lebih penting adalah memastikan nilai dan pengetahuan budaya yang terkandung di dalamnya tetap diwariskan kepada generasi berikutnya. Dokumentasi, pendidikan budaya, keterlibatan generasi muda, serta penelitian lapangan dapat menjadi strategi penting dalam mempertahankan keberadaan tradisi tersebut.

Penelitian berikutnya perlu dilakukan melalui pendekatan etnografi dengan melibatkan masyarakat Padanglawas secara langsung. Penelitian lapangan diperlukan untuk mengidentifikasi variasi pelaksanaan malungun dua kali antardesa, kelompok marga, dan keluarga, termasuk perubahan bentuk dan makna tradisi dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

Daftar Pustaka

- Batubara, H. (2021). Tradisi adat Batak dalam pernikahan di Desa Kualasimpang Kecamatan Dolok Sigompulon Kabupaten Padanglawas Utara. Skripsi. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. (1985). Adat dan upacara perkawinan daerah Sumatera Utara. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Efendi, E., & Siregar, J. (2018). Makna simbolik mengupa dalam upacara adat pernikahan suku Batak Angkola di Kabupaten Padang Lawas. *AL-BALAGH: Jurnal Komunikasi Islam*, 2(1), 85–102.
- Harahap, S. (2020). *Tapanuli Selatan bumi Dalihan Na Tolu*. Medan: Manhaji.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (1995). Kamus Indonesia–Angkola. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nasution, H. B., Sulidar, S., Amin, M., Rambe, U. K., & Arrauf, I. F. (2022). Akulturasi hadis dengan tradisi perkawinan masyarakat Batak Angkola: Studi di Kabupaten Tapanuli Selatan, Sumatera Utara. *AL QUUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 6(2).
- Parsadaan Marga Harahap Dohot Anak Boru. (1993). Horja: Adat istiadat Dalihan Na Tolu. Bandung: PT Grafitri.
- Siregar, R. L., Harahap, R., & Wuriyani, E. P. (2022). Analisis semiotik upa-upa dalam tradisi lisan manyonggot–nyonggoti di Tapanuli Selatan. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 2(1), 113–118. <https://doi.org/10.57251/sin.v2i1.363>
- Tinggi Barani Perkasa Alam, C. S. (1982). *Mangambar Ruji Mangkobar Boru: Pelajaran Adat Tapanuli Selatan*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- UNESCO. (2003). *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*. Paris: UNESCO.
- UNESCO. (2024). *Basic Texts of the 2003 Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*. Paris: UNESCO.
- Zulfiqar. (2024). Margondang dalam pesta perkawinan masyarakat Batak Angkola. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, dan Humaniora*.